

## BAB II

### DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN

#### II.1. KONDISI GEOGRAFIS

Surabaya Utara merupakan daerah yang dekat dengan Pulau Madura yang dipisahkan oleh selat Madura. Didalam daerah ini mempunyai ketinggian lebih kurang 0,5 Meter diatas permukaan laut, sehingga suhu udara sangat tinggi berkisar 33 derajat Celcius. Surabaya Utara merupakan bagian dari kota Surabaya yang dekat dengan laut sehingga kota ini menjadi pelabuhan yang sangat ramai lalu lintas lautnya. Disamping itu juga sangat padat penduduknya.

Kota Surabaya terdiri dari 19 kecamatan salah satunya adalah kecamatan Semampir, yang terdiri dari 5 kelurahan yaitu; kelurahan Ampel sebelah Selatan, kelurahan Pegirikan, Sidotopo dan Wonokusumo sebelah Timur serta kelurahan Ujung sebelah Utara. Khususnya kelurahan Ujung mempunyai luas 269 ha dan meliputi 16 RW - 131 RT. Kelurahan Ujung sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Ampel, sebelah Utara berbatasan dengan selat Madura, sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Pegirikan dan sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Pabean Cantikan. (Kelurahan Ujung.1992)

Kelurahan Ujung daerahnya meliputi pangkalan TNI-AL dan kawasan pemukiman penduduk di sekitarnya, yang ditan

dai dengan pagar tembok .Pangkalan TNI AL merupakan daerah basis atau markas besar angkatan laut yang di dalamnya disamping ada kantor, gudang, darmaga juga ada perumahan khusus anggota dari angkatan laut. Di sebelah timur tepatnya di basis TNI AL yang berbatasan dengan selat Madura ada rawa-rawa yang luas.

Kelurahan Ujung dilewati dua sungai yaitu; sungai Pegirikan dan sungai Mas. Kedua sungai ini juga sebagai tanda batas dengan daerah lain dan khususnya sungai Mas digunakan untuk bersandarnya kapal layar motor yang sedang bongkar muat barang. Sungai Pegirikan dan sungai Mas bermuara ke selat Madura, sehingga selat Madura kelihatan ramai dengan lalu lintas pelayaran baik kapal kecil maupun kapal yang besar.

Keadaan lain dari Kelurahan Ujung ini adalah kepadatan penduduk yang sangat padat sehingga di daerah ini kelihatan kurang bersih, terutama di bagian luar markas TNI AL. Di dekat kelurahan Ujung ada sebuah pasar yang dijadikan pusat jual beli oleh masyarakat di sekitarnya dan sebuah lagi di Pegirikan yang menjadi pusat bongkar muat barang-barang. Untuk sarana olah raga di kelurahan Ujung ada lapangan yang letaknya di perkampungan penduduk golongan etnis Madura dan di dalam markas TNI AL.

## II.2.PENDUDUK

Jumlah Penduduk Kelurahan Ujung sampai saat ini terca-

tat mencapai 32.727 jiwa dengan perincian 16.088 jiwa laki-laki dan 16.600 perempuan dengan status warga negara Indonesia (WNI), sedangkan status warga negara asing (WNA) tercatat 20 laki-laki dan 19 perempuan. Semuanya ini termasuk dalam 7.518 kepala keluarga (KK) dengan status warga negara Indonesia (WNI) dan 14 kepala keluarga (KK) dengan status warga negara asing (WNA). Dari keseluruhan jumlah penduduk di kelurahan Ujung 60% adalah penduduk dari golongan etnis Madura yang tinggal di luar markas TNI AL, sedangkan sisanya adalah golongan etnis Jawa, Bali, Batak, Ambon. (Kelurahan Ujung.1992)

Migrasi penduduk di kelurahan Ujung besar sekali, karena masyarakat di daerah ini khususnya golongan etnis Madura banyak yang berstatus penduduk musiman. Mengingat daerah Surabaya Utara khususnya kelurahan Ujung ini sangat dekat dengan pulau Madura, sehingga untuk melakukan migrasi ini tidak terlalu sulit. Sedangkan masyarakat yang tinggal di komplek perumahan angkatan laut adalah anggota TNI AL, sebagian besar dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut adalah golongan etnis Jawa, Bali, Batak, Ambon. Untuk masyarakat keturunan dan berwarga negara asing seperti etnis Cina tinggal di sekitar jalan raya Pegirikan.

## **II.3 KEADAAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA**

### **II.3.1 MATA PENCAHARIAAN**

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di kelurahan Ujung dari golongan etnis Madura adalah dagang, wiraswasta dan buruh, sedangkan yang tinggal di kompleks perumahan angkatan laut adalah anggota ABRI dan pegawai negeri (PN). Hal ini dapat dilihat dalam daftar mata pencaharian penduduk kelurahan Ujung sebagai berikut; golongan ABRI sebanyak 1.873 jiwa, pegawai negeri (PN) 1.546 jiwa, swasta 3.122 jiwa, buruh 2.224 jiwa, pedagang 2.329, tukang 3.76 jiwa, pengangguran 474 jiwa, fakir miskin 311 jiwa, dan lain-lain 20.472 jiwa. (Kelurahan Ujung.1992)

Melihat kondisi masyarakat golongan etnis Madura di kelurahan Ujung ini yang pada umumnya kelas menengah ke bawah. Hal ini didasari oleh keadaan ekonomi mereka, dengan lapangan penghidupannya dibidang perdagangan, swasta dan buruh. Disamping itu juga daerah Surabaya Utara ini dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada mereka seperti pasar, pelabuhan dan perusahaan atau pabrik.

### II.3.2 POLA PEMUKIMAN

Bentuk perumahan masyarakat di daerah Kelurahan Ujung ini ada dua yaitu semi permanen dan permanen. Untuk yang semi permanen (rumah terbuat dari tembok dan kayu) masih banyak di jumpai, karena di daerah ini ada sebagian tanah sewaan sehingga dalam mendirikan bangunan rumah tidak seluruhnya terbuat dari tembok dan karena keadaan ekonomi. Sedangkan yang bentuk permanen bangunan rumahnya

berdiri di atas tanah milik sendiri. Perumahan ini jaraknya sangat dekat sekali sehingga kelihatan sempit dan ini berada di luar markas angkatan laut.

Untuk daerah pemukiman ini, masyarakat setempat juga mendirikan tempat mandi atau MCK di luar rumah sekitar sungai Pegirikan. Sedangkan untuk pengairannya di ambil dari PDAM dan untuk penerangannya di daerah ini semuanya menggunakan listik.

Pemukiman yang berada di markas angkatan laut sudah diatur dan disesuaikan dengan keadaan setempat sehingga kelihatan teratur. Disamping itu pula bentuk perumahan ini disesuaikan dengan tingkatan kepangkatan yang menempati.

### II.3.3 AGAMA

Penduduk yang berdomisili di kelurahan Ujung ini, mayoritas beragama Islam. Untuk masyarakat dari Golongan Etnis Madura yang beromisili di daerah ini seluruhnya beragama Islam. Masyarakat yang tercatat beragama Islam ada 29.167 jiwa, beragama Kristen/ Protestan ada 2.188 jiwa, beragama Katholik ada 1.221 jiwa, beragama Hindu ada 99 jiwa dan beragama Bhuda ada 52 jiwa. (Kelurahan Ujung.1992)

Di kelurahan Ujung juga banyak berdiri bangunan ibadah seperti masjid, langgar yang banyak terlihat di kampung-kampung dan gereja yang terletak di dalam markas angkatan laut. Disamping itu juga di daerah ini sering diadakan

kegiatan keagamaan untuk memperingati hari besar keagamaan dan pengajian.

#### II.3.4 PENDIDIKAN

Untuk sarana pendidikan yang terdapat di daerah kelurahan Ujung ini mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau sederajat. Tetapi tidak semua masyarakat di daerah ini melanjutkan sekolah di tingkat yang lebih tinggi. Khususnya masyarakat golongan etnis Madura karena keadaan ekonomi dan pribadi. Daftar pendidikan masyarakat di kelurahan Ujung ini sebagai berikut; tidak tamat SD ada 13.092 jiwa, tamat SD ada 8.503 jiwa, tamat SLTP ada 3.624 jiwa, tamat SLTA ada 2.659 jiwa dan tamat perguruan tinggi ada 1.245 jiwa. (Kelurahan Ujung.1992)

Disamping pendidikan formal di daerah ini juga ada pendidikan non formal seperti mengaji di masjid atau di pesantren, hal ini diadakan secara rutin. Untuk pendidikan ketrampilan didaerah ini juga banyak yang diikuti oleh masyarakat setempat seperti mengetik, modes dan automotif.

#### II.3.5 BUDAYA

Kebanyakan persebaran masyarakat golongan etnis Madura di pulau Jawa disebabkan oleh alasan ekonomi. Mereka merantau untuk mencari nafkah dan jumlah mereka di Surabaya tampak besar sekali. Melihat keadaan di kelurahan

Ujung ini masyarakat pendatang mayoritas dari golongan etnis Madura, sehingga budaya yang berkembang di daerah ini banyak dipengaruhi budaya Madura.

Masyarakat Madura yang mengadakan migrasi ke Surabaya disebabkan oleh kondisi geografis pulau Madura yang kurang subur dan merupakan daerah pantai. Sehingga hanya mampu untuk dapat dijadikan kabun dan tegalan saja. Dari tanah kabun dan tegalan dihasilkan juga hasilnya berupa jagung, padi dan buah-buahan.

Kemauan kerja yang keras di daerah perantauan telah dijalani oleh masyarakat golongan etnis Madura mulai dari dagang, wiraswasta, buruh dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan perwatakannya yang keras. Keadaan geografis pulau Madura yang kurang subur dan daerah pantai yang panas telah mempengaruhi perwatakan masyarakat golongan etnis Madura. Mengenai perwatakan ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan dan cara berbicaranya.

Masyarakat Madura perantauan ini juga masih memelihara budaya daerahnya seperti sandur yang dilakukan setiap tahun. Disamping itu juga musik dan lagu-lagu Madura yang di dengarkan melalui cassette. Untuk budaya carok, kerana hal ini menjurus ke tindak kejahatan maka hal ini sudah jarang dilakukan dan permasalahan yang bisa menimbulkan carok dapat di selesaikan dengan kekeluargaan.

Sistem kemasyarakatan dan pergaulan masyarakat golongan etnis Madura sangat kuat dan baik, hal ini tampak pada

tempat-tempat pemukiman mereka yang salalu berkelompok dan rasa persaudaraan untuk melakukan pekerjaan secara gotong royong sangat besar.

Masyarakat golongan etnis Madura juga mengenal lapisan masyarakat, hal ini menurut mereka ada dua lapisan yaitu golongan priyayi (bangsawan) dan golongan rakyat biasa. Tetapi semuanya ini sudah mulai luntur di daerah perantauan ini karena keadaan zaman yang sudah maju.

#### II.3.6 SEJARAH

Daerah kelurahan Ujung ini menurut cerita sejarah adalah bekas tanah pertanian atau tegalan yang ditanami padi dan jagung. Masyarakat golongan etnis Madura yang merantau ke Surabaya pada mula bekerja sebagai nelayan dan petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setelah kedatangan bangsa Inggris atau Gurga ke Surabaya untuk melucuti bala tentara jepang, karena daerah ini dekat dengan pelabuhan Tanjung Perak maka daerah ini berubah menjadi daerah pertempuran yang sengit antara bangsa Indonesia dengan Inggris. Masyarakat setempat banyak yang mengungsi ke daerah pegunungan dan kembali ke Madura.

Daerah ini dulu bernama Sawah Pulo Tegal, hal ini sesuai dengan keadaan daerah setempat yang berupa tanah tegalan. Tetapi setelah tahun 60-an daerah ini diatur pola pemukimannya dengan memberi jalan dan membagi dalam RT/RW.



Disamping itu pula nama Sawah Pulo Tegal diubah menjadi Sawah Pulo SR (sekolah rakyat), karena di daerah ini ada sekolahan.

Setelah keadaan membaik banyak masyarakat golongan etnis Madura yang kembali menempati daerah ini dan banyak saudara-saudara mereka yang ikut ke Surabaya. Lama kelamaan daerah ini penuh dan ramai dengan masyarakat dari golongan etnis Madura dan sekarang namanya menjadi Sawah Pulau.